

**ANALISIS NILAI PENTING DAN ANCAMAN PADA SITUS DI
SUBKAWASAN GUA PRASEJARAH LOPI-LOPI, KABUPATEN MAROS**



Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin

Oleh

REGITA CAHYANI SYAM

F071181012

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

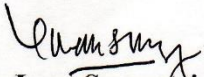
LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
15624/UN4.9/KEP/2022 tanggal 18 Agustus 2022, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 03 Agustus 2023

Pembimbing I

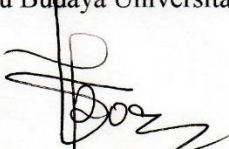
Pembimbing II


Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
NIP. 195912211987031005


Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI PENTING DAN ANCAMAN PADA SITUS DI SUBKAWASAN
GUA PRASEJARAH LOPI-LOPI, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

**Regita Cahyani Syam
F071181012**

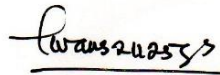
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 25 Agustus 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
NIP 195912211987031005

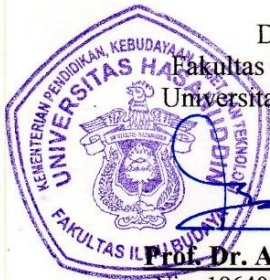
Pembimbing II



Yusriana, S.S., M.A.
NIP 198407042014042001

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197203022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin, 11 September 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

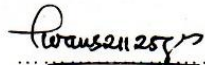




**ANALISIS NILAI PENTING DAN ANCAMAN PADA SITUS DI SUBKAWASAN
GUA PRASEJARAH LOPI-LOPI, KABUPATEN MAROS**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



06 September 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|
| 1. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si. | Ketua |  |
| 2. Yusriana, S.S.,M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Suryatman, S.S.,M.Hum. | Penguji II | |
| 5. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Yusriana, S.S.,M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan :

Nama : Regita Cahyani Syam

NIM : F071181012

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/ Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Analisis Nilai Penting dan Ancaman Pada Situs di Subkawasan Gua
Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros.

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya dan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri

Makassar, 7 September 2023

Pembuat Pernyataan



(Regita Cahyani Syam)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamudlillahi Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program studi sarjana 1 (S1) pada Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan untuk Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

Adapun judul yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: “Analisis Nilai Penting dan Ancaman Pada Situs Di Subkawasan Gua Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros”. Selama penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak tantangan dan hambatan, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi yang diajukan penulis masih jauh dari kata sempurna sebagai suatu karya ilmiah. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis mengharapkan partisipasi aktif dari berbagai pihak berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin Periode 2018-2022 Prof. Dr. Dwia Tina Pulubuhu, M.A. beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh perkuliahan di kampus merah ini.

2. Periode 2022-2026, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh program studi stasa 1 (S1) di Universitas Hasanuddin hingga selesai.
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A. beserta jajarannya.
4. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. serta staf pengajar Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Sr., Erni Erawati, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Yusriana, S.S., M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Khadijah Tahir Muda, M.Si., Dr. Hasanuddin, M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.A., Muh. Saiful, S.S., M.A., Suryatman, S.S., M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.p., M.Hum., Dr. Eng Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, M.T..
5. Terima Kasih juga kepada pembimbing akademik penulis, Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. yang telah memberikan saran kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin.
6. Terima kasih juga sebesar besarnya kepada bapak Syarifuddin, SE. yang sangat berdedikasi dalam menjalankan tugas dalam bidang administrasi. Terima kasih telah mengemban amanah dan luar biasa.
7. Terima kasih sebesar besarnya kepada tim penelitian penulis Kak Isba, Andi Nurfadillah, Andini Dwi Putri, St. Nurlaila, Fadia Ayu Lestari, Muh. Nur Taufiq, dan Ahyar yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis dalam pengumpulan data.

8. Terima kasih penulis ucapkan kepada Kak Meta dan Kak Iswadi telah memberikan referensi dan masukan yang sangat membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini, semoga diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala urusannya.
9. Terima kasih kepada Andi Nurfadillah, yang selalu mengerti penulis yang selalu mager, keras kepala, dan si bodo amat. Semoga kita berdua sukses dan dipertemukan kembali dilain waktu. Tetap semangat.
10. Terima kasih saya ucapkan kepada sobat ambyar St.Nurlaila, Andini Dwi Putri, Salna Dafanjani, Ririn Awalya, Fadia Ayu Lestari, Fifin Arianti, dan Riski Nur Mutmaina yang mengisi waktu penulis dengan berjalan-jalan, mengadakan perkumpulan selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Terima kasih saya ucapkan kepada teman SMA penulis Annisa Putri Hadinata, Anggun Dwi Wardani, Wiwi Juliana, Hasriani Putri, Nur Ismayani, Sastri Mutakhara, Rahmat Akbar, Dinal Pramudia Dien, Alsyidik Alfian, Muhammad Reza Dermawan, Fahrul, A. Khaeril dan Imran yang mengisi waktu kekosongan penulis dengan mengadakan perkumpulan.
12. Terima kasih kepada teman-teman “Pottery 2018” Nurul Izza Khaerunnisa, Kartika Sari, Salna Dafanjani, Ririn Awlya, Andi Nurfadillah, Zulkifli, Nur Ismi Aulia, Fifin Arianti, Alfrida Limbong Allo, Ashrullah Djalil, Annisa Musfira Ahmad, Andini Dwi Putri, Kasnia, Fadia Ayu Lestari, Novianti Lepong, Risky Nur Mutmainah, St. Nurlaila, Lalu Muhammad Balia F, Muh. Arif Hidayat, Muh. Nur Taufiq, Muhammad Nur Akram A.N, Muh. Hafdal H, Riska Maulida Muhammad Algis, Khainun, Muhammad Agang, Aditya Joseph Mesalayuk, Erniati, dan Samhir

yang telah berproses bersama, melalui suka dan duka baik dari perkuliahan maupun berlembaga.

13. Terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh warga Keluarga Mahasiswa Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (KAISAR FIB-UH) yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman kepada penulis dalam berlembaga.
14. Terima kasih kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata Gelombang 107 Wilayah Bulukumba 3 Andi Rahmat Hambali, Ahmad Ahimsyah, Eva Reska, Enriko, Zulkifli, Abimayu Rezki Januar, Muh Fitra Al-Faiyed, Editya Angga Wijaya, Irsan Anugrah, Risywar, Hendarto, St. Nurlaila, Andi Nurfadillah, Andini Dwi Putri, Ririn Awalya, Salna Dafanjani, dan Ika Ardiana yang telah memberikan kesan selama KKN berlangsung, semoga kalian semua diberikan kesehatan dan rezeki yang berlimpah sehingga kita bisa berkumpul bersama.
15. Terima kasih yang tak terhingga kepada Dosen Pembimbing Penulis Bapak Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Yusriana, S.S., M.A., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis dan mengarahkan penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
16. Terima kasih penulis ucapkan kepada Kak Isba yang telah setia menemani penulis dalam berproses menjadi dewasa dan bijaksana dalam menentukan pilihan. Serta memberikan saran, masukan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
17. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak penulis Aidil Aksal Ikhwan, yang selalu memberikan semangat dan saran selama proses penyusunan skripsi ini,

terima kasih kepada kakak ipar Nurul Dwi Anggraini sebagai teman berkeluh kesah dan bercerita semoga selalu sehat. Terima juga kasih kepada kedua adik penulis Nurul Aulia Cahyani dan Muhammad Alfaizul Akbar yang selalu mengisi hari dengan bercanda dan menjaili mereka, terima kasih telah mengisi kebosanan penulis selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta **Zainuddin** yang telah memberikan cinta dan kasih sayang begitu besar, serta nasihat-nasihat untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi orang sekitar. Terima kasih tiada batas kepada ayahanda tercinta atas jasanya dalam mendidik, jerih payah, dan keikhlasannya dalam menghidupi keluarga. Walaupun jarak kita terpisah jauh tetapi kasih sayang yang diberikan tiada batas. Kepada ibunda **Marwanti** terima kasih tiada batas atas segala pengorbanan yang telah dilakukan, serta doa-doa yang dipanjatkan tak habis-habisnya untuk mendoakan penulis untuk menjadi sukses seperti orang diluar sana, terima kasih tiada batas atas dukungan yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakek dan nenek penulis karena telah merawat penulis mulai sedari masih duduk di bangku taman kanak-kanak hingga sekarang, terima kasih atas didikan moril, nasehat, dan motivasi. Terima kasih tiada batas yang kuucapkan karena sangat berjasa dalam kehidupan penulis.

Makassar, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Metode Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	11
1.6 Sistematika Penulisan	21
BAB II	22
PROFIL WILAYAH	22
2.1 Kondisi Lingkungan	22
2.2 Kondisi Geologi.....	24
2.3 Kondisi Iklim.....	25
2.4 Kondisi Sosial	26

BAB III.....	30
DATA PENELITIAN	30
3.1 Leang Dujie	34
3.2 Leang Bontosunggu 5	36
3.3 Leang Panto-Panto 2.....	38
3.4 Leang Cakarra 2.....	40
BAB IV ANALISIS NILAI PENTING DAN ANCAMAN PADA SITUS DI SUBKAWASAN PRASEJARAH LOPI-LOPI KABUPATEN MAROS	42
4.1 Nilai Penting Situs Prasejarah Subkawasan Lopi-Lopi, Kabupaten Maros .	42
4.1.1 Nilai Penting Sejarah.....	42
4.1.2 Nilai Penting Ilmu Pengetahuan	45
4.1.3 Nilai Penting Pilihan	46
4.1.4 Nilai Penting kebudayaan.....	47
4.1.5 Nilai Penting Ekonomi dan Pariwisata.....	48
4.2 Ancaman Situs Prasejarah pada Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros.....	50
4.2.1 Leang Dujie	50
4.2.2 Leang Bontosunggu 5	56
4.2.3 Leang Panto-Panto 2.....	60
4.2.4 Leang Cakkara 2	62
4.3 Kebijakan Pelestarian Tinggalan Arkeologi di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi.	64
4.3.1 Pelaksanaan Zonasi.....	64
4.3.2 Survey	65
4.3.3 Studi Teknis	65
4.4 Presepsi Masyarakat di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi.	66
4.5 Arahan Pelestarian Gua di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi	68

BAB V	76
PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Maros	22
Gambar 3.1 Peta keletakan situs di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi	33
Gambar 3.2 Tampak Utara Leang Dujie	34
Gambar 3.3 Tampak Barat Leang Dujie.....	35
Gambar 3.4 Tinggalan Alat Serpih Leang Dujie	35
Gambar 3.5 Temuan Cangkang Moluska Leang Dujie	36
Gambar 3.6 Tampak Depan Leang Bontosunggu 5	37
Gambar 3.7 Asosiasi Temuan Moluska dan Artefak Batu	37
Gambar 3.8 temuan tulang Leang Bontosunggu 5	38
Gambar 3. 9 Tampak depan Leang Panto-Panto 4	39
Gambar 3.10 Temuan Moluska Leang Panto-Panto 2	40
Gambar 3.11 Temuan Cangkang Moluska Leang Cakkara	41
Gambar 4.1 Lanskap alam Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi	49
Gambar 4.2 a. pengelupasan pada kulit batuan menyebabkan kerusakan lukisan Dinding.....	51
b. organisme yang dapat merusak lukisan dinding gua	51
Gambar 4.3 Sampah plastik di Leang Dujie	53
Gambar 4.4 Sampah Tas di Leang Dujie	53
Gambar 4.5 Peta Radius areal persawahan dan pemukiman warga di Leang Dujie..	55
Gambar 4.6 Penyimpanan jerami dan ternak di Situs Leang Bontosunggu 5	56
Gambar 4.7 coretan menggunakan alat tulis.....	57
Gambar 4.8 Peta Radius Jarak Pabrik dan Pemukiman Leang Bontosunggu 5	59
Gambar 4.9 Pengalihfungsian gua menjadi penyimpana ternak	60
Gambar 4.10 Peta Jarak Pemukiman Leang Panto-Panto 4	61
Gambar 4.11 Coretan dinding menggunakan tipe-x	62
Gambar 4.12 Peta Radius Leang Cakkara 2.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kondisi Iklim Kabupaten Maros Tahun 2022	25
Tabel 2. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Maros 2020-2021	26
Tabel 4. Tabel Temuan Sumberdaya Budaya Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi	29
Tabel 5. Riwayat Pelestarian Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi	63

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Nilai penting.....	66
Diagram 2. Tingkat Presepsi Masyarakat Sekitar	67

ABSTRAK

Regita Cahyani Syam. “Analisis Nilai Penting dan Ancaman Pada Situs di Subkawasan Gua Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros”. Dibimbing oleh **Iwan Sumantri** dan **Yusriana**.

Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi merupakan subkawasan yang menyimpan berbagai tinggalan arkeologis di Kabupaten Maros. Terdapat 61 gua yang mengandung tinggalan arkeologis, dalam penelitian ini hanya empat situs yang menjadi sampel penelitian hal tersebut berdasarkan pada keletakan gua terhadap ancaman. Keberadaan gua pada Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi memiliki banyak ancaman yang dapat mempengaruhi sumberdaya budaya yang dikandungnya. Ada dua ancaman pada Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi yakni ancaman alam dan ancaman manusia.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai penting dan ancaman yang terjadi di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tahapan pengumpulan data yang terdiri pengumpulan data pustaka, observasi dan wawancara. Tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data digunakan yaitu analisis nilai penting dan analisis ancaman. Tahapan terakhir yaitu tahapan interpretasi data. Hasil penelitian ini menjelaskan nilai penting yaitu nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting pilihan, nilai penting kebudayaan, dan nilai penting ekonomi dan pariwisata serta ancaman yang terbagi atas ancaman alam dan ancaman manusia pada Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi.

Kata Kunci: Nilai Penting, Ancaman, Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi.

ABSTRACT

Regita Cahyani Syam. "*Analysis of Significance and Threats to Sites in the Lopi-Lopi Prehistoric Cave Subregion, Maros Regency*" supervised by **Iwan Sumantri** and **Yusriana**.

The Lopi-Lopi Prehistoric Sub-region is a sub-region that stores various archaeological remains in Maros Regency. There are 61 caves containing archaeological remains, in this study only four sites were sampled this was based on the location of the cave against threats. The existence of caves in the Lopi-Lopi Prehistoric Subregion has many threats that can affect the cultural resources they contain. There are two threats to the Lopi-Lopi Prehistori Subregion, namely natural threats and human threats.

The purpose of this research is to identify the important values and threats that occur in the Lopi-Lopi Prehistoric Sub-region. This study used a descriptive qualitative method with data collection stages consisting of library data collection, observation and interviews. The next stage is data analysis. Data analysis was used, namely important value analysis and threat analysis. The last stage is the data interpretation stage. The results of this study explain the important values, namely the important historical values, the important values of science, the important values of choice, the important cultural values, and the important economic and tourism values as well as threats which are divided into natural threats and human threats in the Lopi-Lopi Prehistoric Subregion.

Keywords: Significant Value, Threat, Lopi-Lopi Prehistoric Subregion

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman telah membawa kesadaran bahwa warisan budaya memiliki nilai penting karena tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*), terbatas (*finite*), dan khas (*contextual*). Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk menjaga nilai penting sebuah warisan budaya (Tanudirjo, 2003). Di Indonesia banyak sumberdaya arkeologi yang terancam kelestariannya bahkan rusak dan hilang. Penyebab kerusakan dapat berupa faktor alamiah, maupun faktor manusia (Nur, 2009). Kawasan Karst Maros-Pangkep adalah salah satu kawasan karst yang menyimpan berbagai kekayaan budaya yang setara dengan tingkat internasional. Kekayaan tersebut adalah gua-gua prasejarah dengan berbagai tinggalannya yaitu lukisan dinding, artefak batu, cangkang moluska, tulang, dan tembikar (Susanti, 2016).

Sejak 1902, penelitian di gua-gua prasejarah untuk Kawasan Karst Maros-Pangkep telah dirintis oleh Paul dan Fritz Sarasin, pecinta alam berkebangsaan Swiss. Lalu pada tahun 1950 penemuan lukisan dinding berupa babi rusa dan cap tangan pertama kali dikaji oleh HR Van Heekeren, Miss Heeren Palm dan C.J.H Franssen pada tahun 1950 (Hadimuljono, 1992:29-52, Susanti, 2016:5). Sejak 1980-an, peneliti dalam negeri pun mulai melirik kawasan ini, terutama oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PuslitArkenas) dan mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (Sumantri, 2004:24-25; Supriadi 2008). Hasil penelitian yang dilakukan telah banyak mengungkap temuan pada gua-gua prasejarah di Kawasan Maros-Pangkep.

Tidak berhenti sampai di situ saja, tahun 2014 kawasan ini kembali dilirik oleh ahli arkeologi dari luar negeri dan menemukan hasil yang spektakuler di kalangan prasejarawan dunia. Maxime Aubert (2014) telah meneliti situs Leang Timpuseng, Leang Barugayya, Leang Jing, Leang Lompoa, Leang Bulu Bettue, Leang Sampeang, Leang Burung 1 & 2, dan Leang Jarie terkait dengan pertanggalan gambar cadas dengan metode *dating u-series*. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pertanggalan pada Kawasan karst Maros-Pangkep berkisar 39, 9- 17, 4 kyr (Aubert, 2014).

Penelitian pada Kawasan Karst Maros-Pangkep sudah banyak dilakukan oleh lembaga penelitian, lembaga pelestari dan akademisi. Dari tahun ke tahun, banyak pihak yang berusaha mengungkap tentang data-data gua prasejarah di kawasan karst Maros-Pangkep. Hal tersebut dilihat dari banyaknya temuan arkeologis yang tesebar di gua-gua prasejarah Maros-Pangkep, dan gua tersebut sangat mudah dijangkau karena jarak dan akses menuju kawasan tersebut relatif dekat (Susanti, 2016).

Subkawasan Lopi-Lopi merupakan salah satu kawasan gua prasejarah yang berada dalam Kawasan Karst Maros-Pangkep. Subkawasan Lopi-Lopi mencakup 3 (tiga) wilayah pedesaan/kelurahan yang berada di kabupaten Maros , yaitu Kelurahan Kallabirang, Kelurahan Leang-leang, dan Desa Mangeloreng, Kecamatan Bantimurung. Subkawasan Lopi-Lopi sendiri mencakup 61 situs gua prasejarah yang saling berdekatan dengan dan membentuk perbukitan karst yang memanjang dari arah Barat hingga Timur, bersebelahan dengan bagian Selatan Sub Kawasan Leang-Leang (Anonim, 2019). Sebagai sumber data prasejarah Sulawesi Selatan, Subkawasan

LopiLopi mempunyai tinggalan arkeologis yang lengkap. Berbagai tinggalan arkeologi berupa artefak batu, tulang, lukisan dinding (*rock art*), sampah dapur (*kkjonkemodinger*), dan tembikar. Temuan artefak batu hampir dijumpai di semua gua, lukisan dinding yang terdapat berupa lukisan dinding *non figurative* dan *figurative*. Lukisan dinding *figurative* antara lain lukisan cap tangan dan lukisan manusia yang berwarna merah.

Melihat potensi budaya yang ada, maka kawasan ini sangat layak untuk dilestarikan dan dikelola secara berkelanjutan. Namun, sebelum itu perlu untuk mengetahui apakah kawasan ini layak untuk dikelola, mengingat keberadaan Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi yang dekat dengan pemukiman dan areal persawahan, mengakibatkan gua-gua ini tidak terlepas dari ancaman kerusakan oleh aktivitas manusia. Perubahan lahan asli yang banyak pepohonan menjadi lahan pertanian yang lebih terbuka telah merubah lingkungan situs. Aktivitas pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mengancam kelestarian Subkawasan Prasejarah Lopi-lopi.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan (BPCB) adalah pihak pemegang otoritas terhadap pelestarian. BPCB telah melakukan beberapa program pelestarian diantaranya pembuatan pagar, papan informasi, akses jalan ke gua, pengangkatan juru pelihara, studi teknis dan pemintakatan (*Zoning*) di beberapa gua serta inventarisasi gua. Namun upaya yang dilakukan tidak cukup untuk mencegah ancaman dan kerusakan yang terjadi.

Merujuk dari hasil kajian BPCB secara garis besar ancaman situs yang terjadi di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi adalah ancaman permukiman. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat menjadikan masyarakat membutuhkan lahan untuk dijadikan ladang dan tempat bermukim (Anonim, 2016), menurut R. Cecep Permana penyebab kerusakan lukisan dinding di gua prasejarah Maros-Pangkep adalah kebutuhan manusia akan lahan garapan dan permukiman (Permana, 2015).

Ancaman lain yang sangat berpengaruh terhadap kerusakan gua adalah jalan raya, dekatnya mulut gua dengan jalan raya dapat mempercepat kerusakan karena sumbangan debu dan polusi dapat memperparah pengulupasan kulit batu pada dinding gua yang berakibat pada lukisan dinding. Kerusakan yang terjadi diperparah dengan adanya pabrik industri yang berdekatan dengan gua, serta adanya indikasi tambang marmer (Anonim, 2016), Area Subkawasan Prasejarah Lopi-lopi adalah area penggunaan lainnya yang dikemudian hari bisa saja menjadi area penambangan (Anonim, 2019). Jika ancaman tersebut diabaikan maka kerusakan dan hilangnya sumber daya budaya tidak dapat dipungkiri.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli untuk membuktikan ancaman terhadap lukisan dinding di Kabupaten Maros antara lain Cecep Eka Permana (2021) “Jamur *Paecilomyces* dari Leang Pettae di Kawasan Karst Maros dan Saran Pelestarian” yang menjelaskan bahwa jamur yang berjenis *paecilomyces* menjadi mikroorganisme penyebab kerusakan gambar cadas, mikroorganisme tersebut tumbuh subur pada gua dengan kondisi lembab dan basah. Bentuk kerusakan yang

diakibatkan oleh jamur *Paecilomyces* ditujukan dengan lapisan endapan putih pada dinding dan gambar cadas. Penelitian ini dilakukan di Leang Pettae, Kabupaten Maros (Permana, 2021).

Pada tahun 2021 penelitian terkait dengan penyebab kerusakan gambar cadas dilakukan oleh Huntley et al (2021) “*The Effect of Climate Change on the Pleistocene Rock Art of Sulawesi*” yang menjelaskan terkait dengan perubahan iklim yang membuat tingkat kristalisasi garam pada panel gambar cadas dan berpengaruh terhadap kerusakan gambar cadas di Sulawesi (Huntley et al, 2021)

Pada tahun 2022 penelitian dilakukan oleh Gagan et al (2022) “*The Historical Impact of Anthropogenic Air-borne Sulphur on The Pleistocene Rock Art of Sulawesi*” yang menjelaskan terkait dengan aktivitas masyarakat lokal yang mempunyai kebiasaan membakar jerami pasca panen selama ratusan tahun, mengakibatkan lepasnya oksidasi sulphur yang reaktif dan mempengaruhi kerusakan gambar cadas (Gagan et al, 2022).

Upaya pelestarian sumberdaya budaya terutama tinggalan arkeologi pada dasarnya membutuhkan keterlibatan banyak pihak mulai dari pemerintah, akademisi, swasta dan masyarakat. Semua pihak tersebut harus saling bersinergi demi tercapainya pelestarian yang berkelanjutan. Terlebih lagi di era modernisasi ditandai dengan pesatnya pembangunan dan semakin sedikitnya ruang menjadikan pelestarian cagar budaya semakin sulit. Masyarakat sebagai pemilik sah warisan budaya harus terlibat aktif dalam pelestarian (Mulyadi, 2016).

Masyarakat memiliki peranan yang sangat terbatas dalam pelestarian sumberdaya budaya, sedangkan semua tanggung jawab pelestarian berada di bawah kekuasaan pemerintah pusat. Peraturan mengenai pelestarian yang sangat ketat membatasi upaya masyarakat dalam melindungi cagar budaya. dan tidak adanya keuntungan yang didapatkan dalam proses pelestarian sumberdaya budaya. setelah terjadinya perubahan paradigma, masyarakat dianggap sebagai faktor dominan dalam upaya pelestarian. Pelestarian dilakukan dengan melibatkan *stakeholder* salah satunya yaitu masyarakat (Winarni, 2014).

Peran antara masyarakat dan pemerintah sangat vital dalam melindungi situs sejarah ini agar tidak terbengkalai (Fatimah, 2014). Upaya masyarakat dalam pelestarian situs sangat dibutuhkan untuk menjaga dan melindungi kebudayaan bangsa. Jika situs sejarah tidak dijaga dan dilestarikan, generasi berikutnya akan lupa dengan kebudayaan bangsa yang kita miliki seiring dengan perkembangan zaman (Afnani, 2021). Selain itu keberadaannya sekarang, juga bersifat langka dan mengandung nilai-nilai baik secara akademis maupun sosial (Pearson and Sullivan, 1995: 11-12).

Melihat ancaman yang ada, Subkawasan Prasejarah Lopi-lopi harus tetap dilindungi dan dilestarikan karena bersifat terbatas maka penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai potensi keterancaman dengan memfokuskan pada pengamatan terhadap aktivitas, dampak dan bagaimana pemahaman masyarakat setempat mengenai situs-situs gua prasejarah di Kawasan Lopi-Lopi Maros.

Pada penelitian ini diambil beberapa sampel gua prasejarah pada Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi yaitu Leang Dujie, Leang Bontosunggu 5, Leang Panto-Panto 2, dan Leang Cakkara 2 yang berfokus terhadap ancaman yang terjadi dengan membandingkan perlakuan masyarakat terhadap gua di subkawasan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Donald G. Macleod (1977) dalam Tanudirjo (2005) sebuah usaha dalam pelestarian tidak akan berhasil tanpa melibatkan masyarakat (Tanudirjo, 2005). Upaya pelestarian yang dilakukan pada Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi hingga saat ini belum maksimal. Berdasarkan kenyataan, masyarakat yang bermukim di sekitar Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi sampai saat ini menggunakan gua disekitarnya untuk melakukan berbagai aktivitas.

Secara tidak sadar aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dapat merusak dan mengubah kondisi gua. hal tersebut terjadi karena tidak adanya rasa kepemilikan masyarakat terhadap gua yang memiliki tinggalan arkeologis. Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, penulis merumuskan dua rumusan masalah yang mendasari penelitian ini:

1. Nilai Penting apa saja yang terkandung di situs Subkawasan Lopi-Lopi, Kabupaten Maros ?
2. Apa saja ancaman yang ada pada gua-gua di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian:

1. Mengidentifikasi nilai penting yang terkandung pada situs di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros.
2. Mengidentifikasi ancaman yang ada pada Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros.

2.2.1 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui nilai penting yang terkandung pada gua di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros.
2. Mengetahui ancaman gua di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Boghan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moloeng, 2007:3). Dalam operasionalnya pengumpulan data dibagi menjadi dua yakni pengumpulan data pustaka dan data lapangan.

Penelitian ini menggunakan 3 tahap dalam mengumpulkan data yakni pengumpulan data pustaka, observasi, dan wawancara. Pengumpulan data pustaka

digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan skripsi, sedangkan data lapangan dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara.

1.4.1 Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data lapangan.

1. Data Pustaka

Proses pengumpulan data pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis yang bertujuan untuk mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data pustaka diambil dari Skripsi, Artikel, Jurnal, Buku serta laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diangkat, yang kemudian dijadikan rujukan dalam penyusunan rancangan penelitian. Referensi terkait diakses melalui internet, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, serta Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada Subkawasan prasejarah Lopi-Lopi. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data terkait dengan data arkeologis, dan data keterancaman gua. Pengamatan baik berupa aktivitas masyarakat, dan kondisi gua. Tahapan observasi dilakukan dengan melakukan deskripsi, dan dokumentasi.

3. Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka (*opened interview*). Sistem wawancara terbuka dilakukan dengan menetapkan satu kata kunci atau topik pertanyaan penelitian agar wawancara lebih terarah dan leluasa. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perspektif masyarakat terkait ancaman Subkawasan Prasejarah Lopi-lopri dan sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap ancaman di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi. Sasaran informan pada metode pengumpulan data ini adalah masyarakat yang bermukim di sekitar gua yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

1.4.2 Pengolahan Data

1. Analisis Data

Analisis data meliputi analisis terhadap ancaman gua pada Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi, analisis nilai penting serta analisis hasil wawancara. Pada analisis ancaman dilakukan identifikasi terhadap ancaman gua yang menyebabkan kerusakan terhadap gua dan benda cagar budaya. Tahapan selanjutnya adalah Analisis nilai penting. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi nilai penting setiap sampel gua di Subkawasan Prasejarah Lopi-Lopi, serta tahapan analisis wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap gua.

1.4.3 Interpretasi Data

Tahap interpretasi data merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Pada tahapan ini dilakukan perumusan terhadap arahan pelestarian yang tepat dengan

melibatkan masyarakat didalamnya. Himpunan data tentang apresiasi masyarakat, tingkat keterancaman dan kerusakan serta nilai penting sumber daya budaya. maka dapat dirumuskan sebuah arahan pelestarian yang melibatkan masyarakat sebagai Pemangku kepentingan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Konseptual

1. Cultural Resource Management (CRM)

Cultural Resources Management (CRM) pertama kali berkembang di Amerika pada tahun 1980-an, namun di Indonesia Cultural Resources Management baru berkembang sekitar tahun 1990-an ketika Indonesia dihadapkan pada persoalan pembangunan yang membutuhkan bentuk pengelolaan yang merujuk langsung pada kepentingan pengembangan dan pemanfaatan (Sulistyanto, 2009). CRM dalam ilmu arkeologi dikenal dengan beberapa istilah *Management of Heritage Place* (Australia), *Preservation of Cultural Properties* (Jepang), *conservation Archaeology*, *Public Archeology*, *Historic Preservation*, *Salvage Archaeology* dan *Rescue Archaeology*, perbedaan istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu kesadaran terhadap pentingnya upaya pelestarian terhadap sumber budaya karena sifatnya yang tak terbaharui (*non-renewable*), terbatas (*finite*), tak dapat dipindahkan (*non movable*) dan kontekstual (*contextual*) (Sulistyanto, 2009: 17-19).

Setiap orang dapat memberikan presepsi mengenai nilai dari sumberdaya budaya, Karena setiap orang memiliki pandangan berbeda terhadap sumberdaya

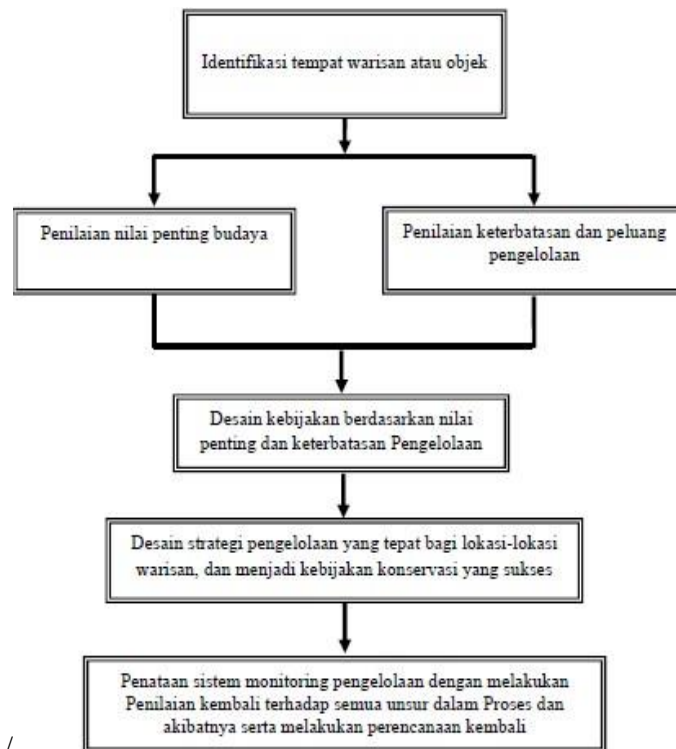
budaya maka, CRM muncul sebagai upaya pengelolaan sumber daya budaya yang secara bijak mempertimbangkan kepentingan banyak pihak (Pearson & Sullivan 1995). Tanudirjo (1998) mengemukakan bahwa CRM cenderung melakukan pencarian solusi dengan mengakomodasi berbagai kepentingan (Sulistyanto, 2009). Pelestrarian dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan kebijakan mendorong pelestarian yang simpatik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pelestarian

Dengan perkembangan, lingkup kajian CRM tidak berfokus pada lingkup data arkeologis yang bersifat fisik (tangible), melainkan juga terhadap manifestasi dari budaya manusia diantaranya seperti mitos, seni, bahasa, musik, dan tradisi budaya yang lebih bersifat nonfisik dalam suatu konteks kawasan budaya tertentu (Pearson & Sullivan, 1995). Perubahan lingkup kajian disebabkan oleh munculnya perubahan baru bahwa komponen-komponen sumberdaya budaya saling berkaitan dengan aspek-aspek lainnya, yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini yang semakin dinamik, dalam suatu kawasan. Dengan pemahaman tersebut, maka disadari bahwa keberadaan sumber daya budaya kemudian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat (Nugroho, 2006).

Dengan adanya pemahaman baru di atas berimplikasi pada arah perubahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam CRM. Seiring dengan munculnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap sumberdaya budaya, para praktisi telah memahami dan mengerti bahwa sumberdaya budaya pada dasarnya adalah milik masyarakat, oleh karena itu, kegiatan CRM kemudian harus ditujukan pula bagi kepentingan masyarakat.

Menurut Slocum (1995) partisipasi dipahami sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam pembuatan keputusan tentang suatu kegiatan yang akan berdampak pada mereka (Nugroho,2006).

CRM, dalam penerapannya ada lima langkah yang harus diutamakan yaitu: 1) Lokasi, identifikasi dan dokumentasi sumberdaya baik sumberdaya budaya maupun kawasannya, 2) penilaian nilai penting terhadap kawasan, 3) perencanaan dan pembuatan keputusan berdasarkan nilai penting, peluang, dan hambatan yang sesuai dengan prinsi-prinsip konservasi, 4) implentasi dari perencanaan dan kebijakan, dan 5) evaluasi (Pearson and Sullivan, 1995:8-10).



Alur Pelaksanaan *Cultural Resource Management*

Sumber : Pearson & Sullivan; 1995

Penelitian yang dilakukan pada bidang CRM adalah penelitian yang menghasilkan suatu penjelasan tentang pentingnya aspek pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi. Secara garis besar langkah yang dilakukan dalam CRM adalah:

1. Identifikasi objek dan dokumentasi lokasi atau objek sumberdaya yang telah ditentukan sebagai benda cagar budaya.
2. Mendapatkan nilai atau bobot sumberdaya arkeologi tersebut berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
3. Merencanakan dan membuat kebijakan dalam rangka kepentingan pelestarian sumberdaya arkeologi.
4. Implementasi kebijakan untuk waktu yang akan datang, termasuk kemungkinan adanya revisi perencanaan (Kasnuwihardjo, 2001:72; Nur, 2009: 15-16).

Konsep pengelolaan yang diterapkan di Indonesia masih menjadi sebuah monopoli pemerintah yang berorientasi pada pengelolaan situs sebagai entitas bendawi (Prasojo, 2000:153; Sulistyanto, tt, 17). Sementara, perilaku masyarakat yang kurang berkembang seringkali menyatukan mitos dan secara umum untuk menciptakan sebuah tradisi. Anggota suku/kelompok masyarakat yang terkait dengan kepercayaan menganggap sakral situs arkeologi misalnya pemakaman, dan digunakan sebagai wujud spiritual (Cleere, 1989).

Perbedaan pandangan beberapa pihak seringkali menjadi konflik pemanfaatan warisan budaya. Untuk menghindari konflik setidaknya terdapat tiga komponen yang

dilibatkan dalam pemanfaatan sumberdaya budaya. antara lain akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Akademisi memiliki kewajiban mengkaji dan meneliti untuk mengungkapkan pengetahuan budaya masa lampau dan membantu pemerintah dalam memberikan saran dan pertimbangan terkait dengan pengelolaan sumberdaya budaya. sedangkan pemerintah bertanggung jawab dan memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur dan mengkoordinir pengelolaan sumberdaya budaya, dan masyarakat adalah pemegang penuh hak atas sumberdaya arkeologi (McLeod 1977:65; Sulistyanto tanpa tahun: 22).

2. Nilai Penting

Merujuk pada Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 pada Bab III tentang kriteria cagar budaya pasal 5 menyebutkan bahwa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya, apabila memenuhi kriteria Pertama berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; kedua mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan keempat memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Salah satu tahapan yang dilakukan dalam pelestarian sumberdaya budaya adalah penetapan nilai penting. Dalam melakukan penilaian sumberdaya budaya bukan hal yang mudah, hal tersebut dikarenakan banyaknya kriteria dalam nilai penting yang dikemukakan oleh pakar dengan berbagai alasan. Kriteria sebuah nilai penting

sumberdaya budaya ditentukan berdasarkan kondisi dan tujuan dari pelestarian dengan demikian diperlukan sebuah alasan objektif dan metodologis dalam penetapan nilai penting sumberdaya budaya (Nur, 2009).

Kriteria pemberian nilai penting terhadap suatu sumberdaya budaya telah banyak dikemukakan oleh ahli luar maupun dalam negeri. Salah satunya adalah Darvill (1995) yang membagi nilai penting sumberdaya budaya menjadi tiga yakni nilai kegunaan (*use value*), nilai pilihan (*option value*), dan nilai keberadaan (*existence value*) (Darvill, 1995).

Nilai kegunaan adalah kemampuan sumberdaya budaya untuk digunakan sesuai dengan kepentingan dan keinginan masyarakat masa kini. Nilai pilihan adalah nilai sumberdaya budaya yang diproduksi dan bukan nilai yang dinikmati. Nilai pilihan adalah kemampuan sumberdaya budaya untuk menjawab permasalahan yang akan datang. Oleh karena itu, nilai pilihan bersifat nilai yang diprediksi untuk generasi mendatang dibandingkan generasi masa kini. Nilai pilihan mencakup dua hal yakni stabilitas (keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian). Nilai keberadaan bersifat sebagai perintah psikologis atau hubungan emosional tanpa mempertimbangkan keuntungan nyata dari sumberdaya budaya. Ada dua hal yang menarik dari nilai keberadaan yaitu sebagai identitas budaya dan resisten terhadap perubahan. Sebagai identitas budaya, sumberdaya dianggap sebagai sesuatu yang dimiliki dan merupakan refleksi dari perasaan (Darvill, 1995: 43-48; Supriadi 2008:

82). Selain itu kriteria nilai penting juga dikemukakan oleh Pearson & Sullivan (1995) yang menguraikan lima unsur nilai penting sumberdaya budaya sebaga berikut:

1. Nilai estetik, adalah sebuah kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh suatu tempat yang dapat memberikan kesan kepada orang yang sedang menikmatinya
2. Nilai arsitektur berhubungan dengan gaya rancang bangun yang mewakili suatu masa tertentu. Tingginya nilai arsitektur suatu bangunan sangat berhubungan erat dengan sejarah yang melatarinya.
3. Nilai sejarah, berhubungan dengan peran sumberdaya budaya dalam suatu peristiwa sejarah atau berkaitan dengan tokoh sejarah tertentu. Sebuah sumberdaya budaya akan mempunyai nilai sejarah yang tinggi apabila ditemukan dalam keadaan utuh, terutama bagian-bagian penting.
4. Nilai ilmu pengetahuan berhubungan dengan ketersediaan data atau informasi yang substansial untuk menjawab suatu permasalahan penelitian.
5. Nilai penting sosial berhubungan dengan kemampuan sumberdaya budaya untuk menciptakan perasaan spiritual, politik, nasionalisme, baik bagi kelompok mayoritas dan minoritas (Pearson & Sullivan 1995: 133-153).

Di Indonesia terdapat pedoman dalam menentukan sebuah nilai penting sumberdaya budaya yaitu Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 tepatnya pada Bab I tentang ketentuan Umum Pasal 1 yang berbunyi

“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”

Dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 nilai penting yang dimaksud adalah nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting pendidikan, nilai penting Agama, nilai penting kebudayaan.

1. Benda cagar budaya dapat dikatakan memiliki nilai penting sejarah apabila sumberdaya tersebut dapat menjadi bukti dan menggambarkan peristiwa serta perkembangan penting pada masa prasejarah maupun sejarah.
2. Nilai penting ilmu pengetahuan apabila sumberdaya arkeologi tersebut berpotensi diteliti untuk menjawab suatu permasalahan dalam bidang keilmuan tertentu.
3. Nilai penting kebudayaan apabila sumberdaya tersebut terkait dengan hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, dan menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu. Nilai penting kebudayaan dibagi atas tiga jenis yaitu nilai etnik, nilai estetika, dan nilai publik (Tanudirjo, 2004; Nur, 2009: 106).
4. Nilai penting agama apabila sumberdaya tersebut memiliki aspek keagamaan yang berkaitan dengan sumberdaya budaya, Stakeholder dan Maha Pencipta.

5. Nilai Penting Pendidikan, apabila sumberdaya mempunyai potensi untuk membantu perkembangan dunia dibidang pendidikan. Seperti pembangunan museum untuk anak sekolah disekitar sumberdaya budaya.

3. Ancaman

Kata ancaman berasal dari kata dasar ancam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ancam adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain. Sedangkan ancaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang diancamkan, perbuatan.

Ancaman adalah tantangan yang diperlihatkan atau diragukan oleh suatu kecenderungan atau suatu perkembangan yang tidak menguntungkan dalam lingkungan yang akan menyebabkan kemerosotan. Dengan demikian dapat dikatakan ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan (Indah, 2015).

Ancaman di bidang sosial budaya memiliki arti sebagai suatu tindakan yang dapat menghilangkan dan mengancam keberadaan kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu (Anonim, 2021).

Dalam konteks arkeologi ancaman merupakan suatu kondisi yang memungkinkan adanya faktor dari dalam maupun luar situs yang berpotensi menimbulkan kerusakan pada situs. Ada dua jenis ancaman yang dapat terjadi pada situs arkeologi, yaitu ancaman manusia dan ancaman dari alam.

1.5.2 Riwayat penelitian

Kawasan Prasejarah Lopi-lopi telah menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai tinggalan arkeologis pada setiap situs. Pada tahun 2014 dilakukan penelitian di Leang Barugayya, Leang Jing, Leang Lompoa, Leang Timpuseng, oleh Maxxime Aubert, dkk terkait dengan pertanggalan gambar cadas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanggalan yang dihasilkan berkisar 39,9-22,9 kyr pada kawasan tersebut.

Tahun 2016, Yadi Mulyadi melakukan penelitian terkait dengan distribusi dan persebaran gambar cadas di Indonesia, lalu pada tahun 2017 dilakukan penelitian di Leang Jing dan Leang Timpuseng oleh Basran Burhan dan A.Muh. Saiful terkait dengan pola sebaran lukisan fauna dibagian selatan Sulawesi yang menyimpulkan bahwa lukisan yang berada di sebelah Utara merujuk pada identitas pelukis sebagai kelompok Austronesia dan lukisan di sebelah Selatan merepresentasikan identitas pelukis sebagai kelompok Pratoalean.

Penelitian Selanjutnya pada tahun 2019 dilakukan kajian oleh BPCB terkait dengan pemanfaatan dan pengembangan sub Kawasan Lopi-lopi dan Leang-leang. Pada kajian ini dihasilkan sebuah strategi pengembangan dan pemanfaatan pada kawasan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab yang saling terkait;

- **BAB 1 PENDAHULUAN**, berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian yang dituangkan dalam bentuk rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian, metode yang dilakukan atas beberapa tahap, tinjauan pustaka.
- **BAB II PROFIL WILAYAH** berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian, lingkungan fisik, geologi, dan sosial-budaya Kabupaten Maros.
- **BAB III DATA PENELITIAN**, berisi tentang deskripsi situs, dokumentasi situs jenis temuan (hasil Ekskavasi).
- **BAB IV PEMBAHASAN**, berisi tentang analisis nilai penting dan ancaman, serta arahan pelestarian pada kawasan Prasejarah Lopi-lopi, Kabupaten Maros.
- **BAB V PENUTUP**, berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

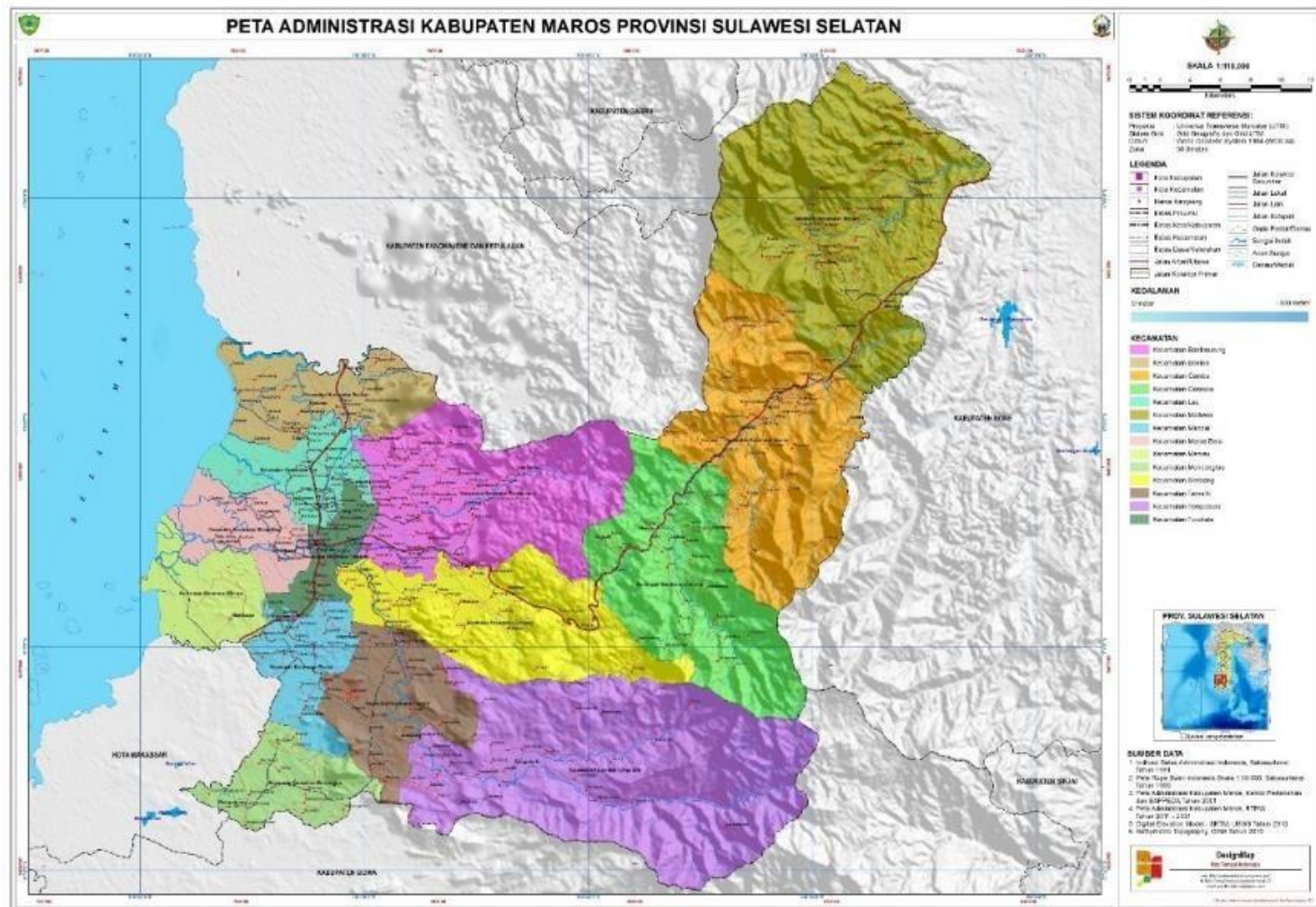
BAB II

PROFIL WILAYAH

2.1 Kondisi Lingkungan

Secara astronomis Kabupaten Maros terletak dibagian Barat Sulawesi Selatan antara 5°01'04.0" Lintang Selatan dan 119°34'35.0" Bujur Timur. Luas Wilayah kabupaten Maros 1619,11 KM² yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan yang membawahi 103 Desa/kelurahan, Kabupaten Maros secara administrasi wilayah berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone • Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Maros
 (Sumber peta: Peta Tematik Indonesia)

Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibukota propinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah Kota Makassar dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros.

2.2 Kondisi Geologi

Bentuk bentang alam karst Maros - Pangkep membentuk arsitektur eksokars dengan karakteristik relief yang khas berupa bukit-bukit menjulang menyerupai menara (tower kars), dan fenomena endokars yang unik dengan gua-gua prasejarah, serta kekayaan biotik dan abiotiknya. Sebagai daerah resapan air (“Recharge Zone”), kawasan ini mampu memenuhi kebutuhan pertanian dan suplai air baku bagi masyarakat dan daerah disekitarnya (Nuhung, 2016).

Geologi wilayah Maros merupakan bagian dari areal geologi regional Maros, Pangkep, dan Watampone. Bagian Barat memiliki dua baris pegunungan yang memanjang dengan arah Utara-Barat laut yang terpisahkan oleh lembah Sungai Walannae. Pada lereng barat dan beberapa tempat di lereng Timur terdapat topografi karst (*karst topography*), yang menunjukkan adanya kandungan batu gamping, dan sering disebut sebagai kawasan karst Maros-Pangkep. Kawasan karst atau biasa disebut

wilayah *karst topography* adalah suatu daerah dipermukaan bumi yang terdiri dari batu kapur, yang terjadi karena adanya terumbu karang atau endapan kalsium karbonat yang membentuk suatu topografi yang sangat khas akibat aktivitas air berupa erosi dan proses kimiawi pada bagian permukaan maupun dibawah permukaan. Topografi karst pada umumnya dicirikan oleh morfologi yang khas berupa kumpulan perbukitan dengan tekstur kasar serta dengan dinding bertebing tegak dengan retakan –retakan hingga rongga-rongga (sink-holes), gua-gua (cave), dan biasanya membentuk aliran sungai dibawah permukaan (sungai bawah tanah), serta mata air sungai (Anonim, 2007: 12).

Gugusan gamping yang membentang di sebelah Timur dari ibukota kabupaten Maros ini merupakan hasil pengangkatan pada jaman tersier. Berdasarkan tatanan stratigrafi dan stuktur batuan pada kawasan gua-gua Maros, umumnya merupakan lingkungan laut dangkal yang telah mengalami proses pengendapan batuan karbonat secara terus menerus hingga pada masa awal Eosen tengah. Kegiatan pengendapan ini menyebabkan terjadinya endapan batuan gamping seperti yang terlihat pada kompleks gua-gua Maros saat ini. Lingkungan laut dangkal ini diperkirakan pernah terjadi pada masa Glasial Wurm, dimana pada saat itu lapisan-lapisan es di kedua kutub ini mencair, sehingga permukaan air laut mengalami pasang surut yang mencapai puluhan meter di atas permukaan air laut sebelumnya.

2.3 Kondisi Iklim

Menurut Oldement, tipe iklim Kabupaten Maros adalah tipe C2 yaitu bulan basah (200mm) selama 2-3 bulan berturut-turut. Kabupaten Maros termasuk dalam

daerah yang beriklim tropis, karena letaknya yang berada pada daerah khatulistiwa dengan kelembapan berkisar 60-82%. Curah hujan tahunan rata-rata 347 mm/bulan dengan rata-rata hujan sekitar 16 hari. Temperature udara pada Kabupaten Maros adalah 29° C. dengan kecepatan angin rata-rata adalah 2-3 knot/jam. Daerah kabupaten Maros pada dasarnya beriklim tropis dengan dua musim, berdasarkan curah hujan yakni:

1. Musim hujan pada periode bulan Oktober hingga Maret
2. Musim kemarau pada bulan April hingga September (Anonim, 2023)

Tabel 1. Kondisi Iklim Kabupaten Maros Tahun 2022

Bulan	Suhu/Temperature (°C)			Kelembapan (%)		
	Minimum	Rata-Rata	Maximum	Minimum	Rata-Rata	Maximum
Januari	22,6	26,4	32,6	60,0	84,9	98,0
Februari	22,0	26,4	32,9	60,0	84,9	98,0
Maret	22,9	27,0	34,0	52,0	82,3	97,0
April	21,6	27,3	35,0	51,0	80,4	94,0
Mei	22,6	27,5	35,0	47,0	82,0	96,0
Juni	21,9	26,8	34,4	50,0	82,6	97,0
Juli	20,6	27,3	34,4	46,0	76,5	94,0
Agustus	20,7	27,3	34,0	41,0	72,4	95,0
September	21,6	27,6	35,0	43,0	76,1	95,0
Oktober	22,9	26,9	34,6	52,0	83,8	96,0
November	22,8	26,8	33,6	54,0	83,5	98,0
Desember	21,9	26,1	33,0	55,0	85,8	98,0

Sumber: BPS Kabupaten Maros, 2022

2.4 Kondisi Sosial

1. Jumlah Penduduk

Kepadatan penduduk pada suatu wilayah menjadi salah satu parameter yang dapat mengukur perkembangan dan kemajuan suatu wilayah. Di Kabupaten Maros

kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang padat adalah Kecamatan Mandai sebesar 53.406 ribu jiwa, disusul oleh Kecamatan Turikale, Marusu, dan Bantimurung. Kecamatan Bantimurung memiliki jumlah penduduk 33.082 ribu jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 0.59 pertahun 2020-2021. Berikut tabel laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Maros 2020-2021.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Maros 2020-2021

No.	Kecamatan	Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2020-2021
1.	Mandai	53.406	2,31
2.	Moncongloe	24.336	1,92
3.	Maros Baru	28.613	0,67
4.	Marusu	35.105	1,70
5.	Turikale	48.963	0,62
6.	Lau	27.686	0,39
7.	Bontoa	30.799	0,48
8.	Bantimurung	33.082	0,59
9.	Simbang	25.697	0,47
10.	Tanralili	31.448	1,17
11.	Tompobulu	16.004	0,34
12.	Camba	14.291	0,36
13.	Cenrana	14.553	0,05
14.	Mallawa	12.941	0,75
	Maros	396.924	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2022

2. Pendidikan Penduduk.

Selain jumlah penduduk menjadi indikator dalam berkembangnya suatu daerah, pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat laju perkembangan suatu daerah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2022 Kabupaten Maros sendiri memiliki 625 bangunan sekolah yang telah disiapkan mulai dari jenjang Taman

Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas, baik oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Bangunan sekolah yang terdapat pada Kecamatan Bantimurung pada tahun 2019-2020 sebanyak 60 sekolah dengan jumlah siswa 7,226 ribu jiwa. Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam table sebagai berikut

Tabel 3. Keadaan Pendidikan Kabupaten Bantimurung, Kabupaten Maros Tahun 2019-2020

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
1.	Taman Kanak-Kanak	11	327
2.	SD/Sederajat	30	3628
3.	SMP/Sederajat	11	1959
4.	SMA/Sederajat	8	1312
	Total	70	7,226

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2022

3. Tradisi / Kebudayaan

Koenjtaraningrat membedakan wujud kebudayaan menjadi 3 bagian diantaranya:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivatis serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud yang disebutkan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat satu sama lain. (Mahdayeni, 2019).

Masyarakat Kecamatan Bantimurung mewakili dua karakter suku yaitu Suku Bugis dan Suku Makassar dengan agama mayoritas Islam yang dianut secara ketat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya masjid yang dijumpai tidak saling berjauhan. Sebagai system religi, agama Islam sangat mempengaruhi system kehidupan masyarakat misalnya perayaan kelahiran, kesuksesan, pernikahan, peringatan kematian, gaya hidup termasuk model berpakaian (Nur, 2009).

Mayoritas mata pencaharian dilokasi penelitian adalah bertani, hal tersebut dilihat dari banyaknya hamparan sawah di sekitaran lokasi penelitian. Keterampilan bertani diwariskan secara turun temurun dari pendahulunya. Selain bidang pertanian masyarakat menekuni bidang peternakann ayam pedaging. Dengan demikian banyak sawah yang beralih fungsi menjadi kandang ternak ayam pedaging.